

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut UU. Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Trianto, 2011).

Pembelajaran biologi ideal seharusnya sesuai dengan hakikatnya sebagai sains, yaitu: proses, produk, sikap. Pembelajaran biologi memungkinkan peserta didik melakukan serangkaian keterampilan proses sains mulai dari mengamati, mengelompokkan, mengukur, menghitung, meramalkan, mengkomunikasikan, mengajukan pertanyaan, menyimpulkan, mengontrol variabel, merumuskan masalah, membuat hipotesis, merancang penyelidikan melakukan penyelidikan/percobaan. Setelah melakukan serangkaian keterampilan proses, siswa akan mengstrukturkan konsep-konsep materi biologi. Selama melakukan serangkaian proses ilmiah, diharapkan dapat dikembangkan sikap ilmiah seperti jujur, obyektif, teliti, menghargai orang lain, disiplin, dan lain-lain. Prinsip pembelajaran biologi sangat relevan dengan paham konstruktivistik, dimana belajar merupakan proses pengkonstruksian konsep melalui pengalaman oleh siswa bukan pemberian konsep oleh guru (Sudarisman, 2015).

Pembelajaran biologi berdasarkan kurikulum 2013 adalah melalui pendekatan saintifik dalam seluruh proses pembelajaran. Pendidikan saintifik dalam kurikulum 2013 dikenal adanya kegiatan mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi dan mengkomunikasikan (membangun jejaring sosial), sehingga dalam pembelajaran kurikulum 2013, guru tidak langsung menjelaskan materi pelajaran, tetapi siswa yang aktif dalam proses pembelajaran dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator (Suyanto & Ratnawati, 2017).

Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu siswa, kurikulum, tenaga pendidik, biaya, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan (Sukiman dkk 2014). Apabila faktor-faktor itu terpenuhi sudah tentu akan memperlancar proses belajar mengajar, yang akan menunjang pencapaian hasil belajar yang maksimal yang akhirnya akan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar pada diri siswa. Karena antara motivasi dan prestasi sangat erat kaitannya dengan belajar siswa.

Sardiman (2016) mengungkapkan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar, kedua aktivitas itu harus saling berkaitan, aktivitas belajar dialami oleh siswa sebagai suatu proses, yaitu merupakan kegiatan mental mengolah bahan belajar atau pengalaman. Aktivitas belajar siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dalam memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut (Kunandar, 2010). Cara mengaktifkan belajar siswa adalah dengan memberikan berbagai pengalaman yang bermanfaat bagi kehidupan

siswa dengan memberikan tugas, tantangan, memecahkan masalah, atau mengembangkan pembiasaan agar dalam dirinya tumbuh kesadaran bahwa belajar menjadi kebutuhan (Shoimin, A. 2016). Adapun aktivitas yang diamati selama pembelajaran antara lain *mental activities* dan *visual activities* (memperhatikan penjelasan guru), *writing activities* (mencatat/menulis), *mental activities* (mengerjakan), *oral activities* (melakukan diskusi dengan kelompok).

Hasil belajar adalah sebagian terjadinya perubahan tingkhalaku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya yang tidak tahu dan menjadi tahu (Hamalik, 2008 dalam Aini, 2016).

Model *Problem Based Learning* mengakomodasi tuntutan kurikulum 2013, selain itu model PBL ini dipilih karena merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Model PBL dapat meningkatkan *mental activities* siswa, dalam PBL menuntut siswa untuk aktif menanggapi, mengingat, memecahkan persoalan, menganalisis dan membuat keputusan (Ulfah, Fatmah, & Herlanti, 2015).

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif berpikir lebih ketika siswa mempelajari sesuatu atau ketika diberikan suatu masalah. Proses pembelajaran sebaiknya dapat menyajikan fenomena-fenomena yang terjadi disekitar siswa, masalah nyata dan bermakna yang menantang siswa untuk memecahkannya. (Putra & Bektiarso, 2017).

Problem Based Learning adalah salah satu model pembelajaran yang dapat menyediakan lingkungan belajar yang mendukung berpikir kritis. *PBL* didasarkan pada situasi bermasalah yang membingungkan. Permasalahan tersebut akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa, sehingga siswa akan tertarik untuk menyelidiki permasalahan. Pada saat siswa melakukan penyelidikan, maka siswa menggunakan tahapan berpikir kritis untuk menyelidiki masalah, menganalisa berdasarkan bukti dan mengambil keputusan berdasarkan hasil penyelidikan, hal tersebut dapat meningkatkan aktivitas mental siswa (Nafiah & Suyanto, 2014).

Tujuan *Problem Based Learning* (*PBL*) adalah membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajar yang mandiri. Sesuai dengan pendapat tersebut, pemecahan masalah merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 5 Kota Ternate diketahui bahwa guru-guru yang ada di SMA Negeri 5 sering menggunakan model *problem based learning*. RPP yang digunakan guru ternyata sudah mengikuti sintak *problem based learning* akan tetapi saat proses pembelajaran berlangsung materi yang disampaikan ternyata tidak mengikuti sintak *problem based learning*. Akhirnya pembelajaran berbasis masalah pada tema dan subtema tertentu siswa belum teraktivitas dan hasil siswa dalam hal ini nilai yang diperoleh sebagian besar belum mencapai KKM. Olehnya itu model *problem based learning* sangat penting meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran biologi dengan tema hasil belajar biologi yang rendah dan kurang memiliki motivasi dan hasil belajar terhadap

mata pelajaran biologi serta akar permasalahannya pada pembelajaran biologi yang tidak sesuai dengan kurikulum 2013.

Dari latar belakang masalah ini, penulis tertarik untuk meneliti “*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X Pada Materi Keanekaragaman Hayati Di SMA N 5 Kota Ternate*”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi pada permasalahan yang ada adalah sebagai berikut:

1. SMA Negeri 5 Kota Ternate diketahui bahwa guru-guru yang ada di SMA Negeri 5 sering menggunakan model *problem based learning*.
2. RPP yang digunakan guru ternyata sudah mengikuti sintak *problem based learning* akan tetapi saat proses pembelajaran berlangsung materi yang disampaikan ternyata tidak mengikuti sintak *problem based learning*. Akhirnya pembelajaran berbasis masalah pada tema dan subtema tertentu siswa belum teraktivitas dan hasil siswa dalam hal ini nilai yang diperoleh sebagian besar belum mencapai KKM.
3. Bagi sebagian siswa, mata pelajaran biologi dianggap mata pelajaran yang membosankan yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah model pembelajaran yang dipakai oleh guru.
4. Guru mata pelajaran biologi pada materi keanekaragaman hayati kelas X IPA dihadapkan pada dua masalah yaitu upaya yang harus dilakukan untuk tetap

menjaga bahkan meningkatkan aktivitas siswa mengingat kriteria ketuntasan minimal masih turun pada kelas X. Oleh karena itu, siswa harus memperoleh nilai rata-rata yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh guru mata pelajaran biologi kelas X bahkan memperoleh nilai rata-rata terendah di kelas X.

5. Hasil belajar siswa kelas X IPA dapat dikatakan masih rendah Jika dilihat dari presentase siswa yang memperoleh nilai diatas kriteria ketuntasan minimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memberi batasan masalah yang menitik beratkan pada bagaimana meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada pembelajaran biologi dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada kelas X IPA SMA N 5 Kota Ternate tahun ajaran 2021/2022 ditekankan pada aktivitas dan prestasi belajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah adalah :

1. Apakah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X IPA SMA N 5 Kota Ternate?
2. Apakah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi keanekaragaman hayati pada siswa kelas X IPA SMA N 5 Kota Ternate?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran biologi pada materi keanekaragaman hayati kelas X IPA di SMA Negeri 5 Kota Ternate melalui penerapan model *Problem Based Learning*.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi keanekaragaman hayati kelas X IPA di SMA Negeri 5 Kota Ternate melalui penerapan model *Problem Based Learning*

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini baik dari segi teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan ilmu dan pendidikan terutama dalam ilmu pembelajaran pendidikan biologi pada materi keanekaragaman hayati di SMA N 5 Kota Ternate.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat membantu siswa mengaktifkan dirinya dalam proses belajar mengajar sehingga keinginan siswa untuk belajar meningkat. Selain itu siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, serta siswa bisa saling bertukar pikiran atau informasi.

b. Bagi Guru

Dapat memberikan masukan untuk para guru dalam upaya meningkatkan kompotensinya, dalam meningkatkan hasil belajar siswa terutama dimta pelajaran biologi, dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan menjadi pelajaran dan pengalaman bagi peneliti untuk bersiap diri menjadi pendidik yang lebih baik dan profesional.